

IMPLIKASI PEMBERDAYAAN KREATIVITAS PEREMPUAN DIANS RUMAH SONGKET DAN ENDEK DI DESA GELGEL KLUNGKUNG PERSPEKTIF GENDER DAN PEMBANGUNAN

Ida Ayu Putu Mahyuni
Program Studi Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
iamahyuni@gmail.com

ABSTRAK

Gender dan Pembangunan yang lebih dikenal dengan *Gender And Developmet* (GAD) merupakan salah satu pendekatan dalam upaya mengintegrasikan dan bertujuan meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan. Upaya serupa sesungguhnya sudah diperjuangkan sejak tahun 1970-an oleh gerakan feminisme memperjuangkan status kaum perempuan melalui konsep *Women In Development* (WID). Namun satu dasa warsa kemudian di nilai gagal dan lahirlah konsep *Women and Development* (WAD). Program WAD pun masih dianggap kurang memadai untuk mengentaskan kemiskinan perempuan. Dalam upaya menegakkan keadilan dan peningkatan kualitas hidup penduduk terutama perempuan, maka pendekatan yang dianggap tepat sebagai alternatif pembebasan kaum perempuan dari berbagai manifestasi ketidakadilan gender adalah konsep *Gender And Development* (GAD) atau dikenal dengan Gender dan Pembangunan. Pendekatan GAD diikuti oleh hampir negara di dunia ketiga termasuk Indonesia. Perencanaan, program dan pelaksanaannya disesuaikan pemerintah negara masing-masing. Namun dalam beberapa hal tetap disesuaikan dengan komitmen keputusan Internasional antara lain yang dituangkan ke dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) dikenal dengan Pembangunan Milenium adalah sebuah paradigma global yang dideklarasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Deklarasi ini merupakan hasil perjuangan dan kesepakatan bersama antar negara-negara berkembang dan maju. MDGs merupakan pedoman yang dirumuskan beberapa tujuan, antara lain mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Untuk tercapainya tujuan menegakkan keadilan dalam peningkatan kualitas hidup penduduk terutama perempuan, maka Pemerintah Indonesia antara lain mengeluarkan Inpres No.9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam segala bidang pembangunan. Dari latar belakang tersebut, maka dalam tulisan ini berupaya mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan mengapa pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek eksis ? dan apa implikasinya terhadap peningkatan kualitas hidup penduduk terutama perempuan perspektif gender dan pembangunan ? Untuk memperoleh sumber data yang kredibel, maka dilakukan penelitian baik melalui metode penelitian lapangan (observasi, wawancara terstruktur dan kajian pustaka terkait), didukung teknik analisis gender. Teknik analisis gender berasumsi bahwa baik laki-laki maupun perempuan berpartisipasi sesuai dengan potensi, kebutuhan dan kepentingan mereka serta mendapat manfaat secara adil. Melalui metode penelitian dan analisis yang tepat diharapkan hasil kajian tentang implikasi pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek perspektif gender dan pembangunan di Desa Gelgel, Klungkung perspektif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata Kunci : Pemberdayaan Kreatifitas Perempuan, Gender dan Pembangunan

1. Pendahuluan

Untuk menghindari ketidakmengertian atau ketidakpahaman terhadap gender dan pembangunan sangat penting dipahami sebelum membahas bagian selanjutnya. Pengertian dalam konteks GAD (*Gender And Development*) adalah pencapaian kesetaraan atau kesederajatan dan keadilan dalam tatatan kehidupann berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Ketika berbicara tentang gender yang dibicarakan bukan semata-mata tentang perempuan atau menunjuk pada biologis perempuan. Namun berbicara tentang gender berarti yang dibicarakan adalah tentang relasi sosial perempuan dan laki-laki. Pengertian gender dan pembangunan menjadi kata kunci dalam uraian tentang pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek di Desa Gelgel, Klungkung perspektif gender dan pembangunan serta implikasinya. Sejak tahun 1970-an pendekatan dalam pengintegrasian yang bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan dijadikan awal gerakan feminisme memperjuangkan status kaum perempuan.

Sejak tahun 1970-an gerakan feminisme liberal memperjuangkan status perempuan melalui konsep *Women in Development* (WID). Dasar pemikiran WID ini adalah bahwa permasalahan kaum perempuan berakar pada rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan itu sendiri yang mengakibatkan mereka tidak mampu bersaing dengan kaum laki-laki dalam masyarakat termasuk dalam pembangunan. Oleh karena itu dalam analisis ini harus ada usaha untuk menghilangkan diskriminasi yang menghalangi usaha mendidik kaum perempuan. Dasar pemikiran lainnya dari analisis ini adalah bahwa pemiskinan terhadap perempuan karena kurang dilibatkannya kaum perempuan dalam pembangunan. WID yang berasal dari pemikiran feminisme liberal itu diikuti oleh sebagian besar organisasi internasional seperti PBB, hampir semua pemerintah dunia ketiga, bahkan sebagian besar kalangan LSM di Indonesia.

Program WID berhasil mendominasi wacana, pemikiran serta terfokus pada proyek perempuan di lapangan, semakin menjamurnya Pusat Studi Perempuan diberbagai universitas serta munculnya program pembangunan dan persoalan perempuan mendorong munculnya Departemen Peranan Perempuan hampir di setiap pemerintahan dunia ketiga. Namun setelah satu dasawarsa konsep ini dianggap gagal antara lain karena analisis ini hanya memfokuskan pada perempuan dan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan praktis kaum perempuan semata. Kemudian lahirlah konsep *Women and Development* (WAD). WAD pun masih dianggap kurang memadai karena belum berhasil mengentaskan kemiskinan perempuan.

Selanjutnya muncullah konsep yang lebih menekankan pemberdayaan perempuan dan keadilan gender. Konsep ini dikenal dengan pendekatan GAD (*Gender and Development*) yang menawarkan perspektif baru bagi pembangunan dan ketidakadilan gender. Konsep ini berakar dari gerakan kaum perempuan dunia ketiga terutama negara-negara selatan. Sesuai dengan salah satu butir *Millenium Development Goals (MDGs)*, yaitu kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Maka khususnya oleh pemerintah Indonesia, sejak tahun 2000 dikeluarkanlah Inpres no.9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam segala bidang pembangunan. Melalui Inpres ini diinstruksikan kepada semua pejabat, termasuk Gubernur, Bupati, Wali Kota untuk melaksanakan PUG melalui program pembangunan yang responsif gender.

Adapun permasalahan dan tujuan penulisan makalah ini, sebagai berikut: untuk mendapatkan jawaban secara garis besarnya tentang Faktor penyebab Dians Rumah Songket dan Endek tetap eksis? Bagaimana Gerakan feminis dan peranan pelaku pembangunan, dan apa implikasi pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek persepektif gender dan pembangunan. Teori dan analisis yang relevan dalam penulisan ini digunakan teori atau analisis gender.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data baik melalui pengumpulan data lapangan berupa hasil observasi dan wawancara terstruktur dengan para informan kunci, informal pangkal dan informan pendukung dilengkapi dengan sumber data pustaka terkait untuk mendukung kerangka konseptual, kerangka teoritis dan analisis.

3. Pembahasan

3.1. Eksistensi Dians Rumah Songket dan Endek

Eksistensi Dians Rumah Songket dan Endek masih tetap berusaha untuk dapat selalu eksis. Meskipun perusahaan ini sempat mengalami penurunan omzet ketika dilanda pandemi namun dengan kesungguhan yang dilakukan oleh pelaku usaha ini untuk menyelamatkan perusahaannya agar tetap dapat eksis dan tanpa harus mengurangi para pekerjanya yang memang sangat bergantung pada perusahaan ini. Perusahaan ini cukup berhasil dalam usaha untuk tetap eksis. Eksistensi Dians Rumah Songket dan Endek tidak terlepas dari baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tidak terlepas dari tertanamnya dasar filosofi Hindu

tentang kepedulian terhadap sesama, berusaha menciptakan keseimbangan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* didukung faktor eksternal, seperti pihak pemerintah terkait, masyarakat, dan semakin terbukanya pemanfaatan digital selama vandemi untuk dapat mempromosikan dan pemasaran songket dan endek yang memiliki kekhasan dan nilai seni yang sejak dulu sudah dikenal baik oleh para wisatawan lokal, nusantara maupun wisatawan asing. dan upaya lainnya. Sehingga Pemberdayaan kreativitas Dians Rumah Songket dan Endek tetap eksis melalui masa vandemi.

3.2. Gerakan Feminisme dan Peranan Pelaku Pembangunan

Gerakan feminisme merupakan suatu gerakan yang umumnya diprakarsai oleh kaum perempuan dan bertujuan antara lain memperbaiki nasib perempuan dari berbagai bentuk ketidakadilan gender. Sejak awal sejarahnya gerakan perempuan Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh dan mengambil model pendekatan feminisme liberal maupun pendekatan gender dan pembangunan. Misalnya ide-ide emansipasi Kartini dalam reformasi pendidikan berlanjut gerakan perempuan periode kolonial, periode Republik Indonesia, hingga periode kontemporer terkait dengan isu-isu gender. Mulai dari tuntutan untuk memerangi buta huruf, mengentaskan kemiskinan, perlindungan hukum bagi buruh perempuan mendapatkan hak memilih dan dipilih, perlunya perlindungan hukum terhadap perempuan baik di ranah privat maupun publik. Pendekatan dan paham perjuangan emansipasi maupun perjuangan kesetaraan gender di Indonesia bukan selalu dipengaruhi atau mengambil model pendekatan feminisme Barat. Kartini yang dikenal sebagai perintis perjuangan emansipasi dianggap relevan dengan perjuangan kesetaraan gender. Kartini berasumsi bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan bukan dilihat secara konflik antara laki-laki (penguasa) dan perempuan (subordinat). Namun relasi laki-laki dan perempuan merupakan relasi fungsional yang saling melengkapi. Model pendekatan Kartini relevan dengan model pendekatan gerakan perempuan kontemporer di Indonesia. Termasuk gerakan perempuan kontemporer di Bali sejak awal nampaknya berlandaskan model pendekatan emansipasi Kartini dalam perjuangan mewujudkan kesetaraan gender, serta menempatkan pentingnya pendidikan formal diberikan pada kaum perempuan.

Gerakan feminisme kontemporer di Indonesia dikaji dari pendekatan gender dan pembangunan mengacu pada komitmen kesepakatan Internasional. Sejak tahun 1970-an gerakan feminisme memperjuangkan status kaum perempuan melalui konsep *Woment and*

Development (WID). Pendekatan WID yang berasal dari pemikiran feminisme liberal ini diikuti oleh organisasi dunia seperti PBB, dan negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia. Salah satu program yang dihasilkan PBB adalah pada tahun 1979 mengeluarkan resolusi untuk menghentikan segala bentuk diskriminasi. Kini hampir setiap negara memiliki perundang-undangan antiskriminasi yang menguntungkan perempuan termasuk di negara Indonesia. Setelah satu dasawarsa WID dianggap kurang memadai berkenaan dengan perubahan nasib kaum perempuan dan munculah konsep *Gender and Development (GAD)* Salah satu programnya yaitu dengan diselenggarakannya konvensi perempuan se dunia. Konvensi ini menghasilkan 12 bidang keperhatian berbagai negara tersebut termasuk Indonesia yang dilengkapi dengan strategis dan indikatornya. Diantaranya menyangkut masalah kesetaraan, pemberdayaan perempuan dan upaya peningkatan kualitas hidup penduduk terutama perempuan. Pelaksanaan dan perencanaannya menjadi tanggung jawab pemerintah negara masing-masing. Pada tahun 2000 dilanjutkan dengan penandatanganan *Milenium Development Goals (MDGs)* yang diikuti oleh 188 negara di dunia termasuk Indonesia. *MDGs* sendiri merupakan pedoman yang memuat tentang target-target yang harus dicapai. Adapun butir-butir penting *MDGs* yang terkait langsung dengan isu gender ditetapkan antara lain, di bidang pendidikan, kesehatan termasuk ketenagakerjaan, dan target lainnya.

Untuk menindaklanjuti target-target *MDGs*, maka oleh pemerintah Indonesia dikeluarkanlah Inpres No.9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam segala bidang pembangunan dengan dilengkapi beserta strategi perencanaan dan pelaksanaannya yang responsif gender. Hasil aplikasi dari Inpres No.9 Tahun 2000 tentang PUG terhadap pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek terutama di bidang pembangunan ekonomi pariwisata yang menjadi salah satu andalan menghasilkan beberapa implikasi sebagai berikut

3.3. Implikasi Pemberdayaan Kreativitas Perempuan Perspektif Gender dan Pembangunan

Dari penelitian empiris terhadap pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek perspektif gender dan pembangunan diperoleh hasil ke arah program, perencanaan dan pelaksanaannya relevan dengan Inpres No.9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam segala bidang pembangunan khususnya di bidang

pembangunan ekonomi pariwisata yang responsif gender. Adapun implikasi tersebut antara lain:

- 1) Pengembangan perusahaan yang berwawasan gender akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang semakin signifikan terutama sejak dikeluarkannya Inpres No.9 Tahun 2000 yang responsif gender. Pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek perspektif gender dan pembangunan telah pula menunjukkan program, perencanaan dan pelaksanaan usahanya kearah terwujudnya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender yang responsif gender. Pengembangan perusahaan yang berwawasan gender ini tidak dapat dilepaskan dari peranan pelaku usaha itu sendiri yang awalnya diprakarsai oleh seorang perempuan Bali, Ibu Ni Ketut Agustini yang sejak awal menyadari tanpa dukungan, bantuan dan kerjasama terutama dengan suaminya, kemudian putranya Agus Aksara yang sampai kini meneruskan usaha Dians Rumah Songket dan Endek sudah tentu perusahaan ini tidak akan eksis mampu melewati masa pandemi. Terciptanya pengembangan perusahaan yang berwawasan gender ini juga tidak terlepas dari dukungan dan peranan pemerintah serta bantuan berbagai pihak terkait (BKKBN, Dinas Sumber Daya Manusia, BUMN, dan sebagainya).
- 2) Tercitanya Mitra Kerja yang selaras, serasi dan seimbang baik antara Istri dengan Suami dan dengan Putranya) yang saling mendukung dan memberikan kepercayaan bila diperlukan. Selain itu mitra kerja juga diciptakan dengan para pekerja tenun Dians Rumah Songket dan Endek yang mayoritas adalah perempuan. Perhatian dan dukungan Pemkab Kabupaten Klungkung juga dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan-pelatihan berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan kreativitas para pekerja tenun. Ada beberapa kiat yang dilakukan oleh pelaku usaha Dians Rumah Songker dan Endek dalam pemberdayaan kreativitas perempuan agar tetap eksis, antara lain: Teknik menyiapkan tenaga kerja yang membutuhkan peluang kerja, teknik memperlakukan pekerjanya sebagai manusia bukan sebagai alat, teknik menjadi tauladan bagi bawahan, berusaha menciptakan kondisi yang memungkinkan para pekerjanya betah dan merasa senang bekerja, dan sebagainya.
- 3) Berkontribusi signifikan terutama bagi pembangunan bidang ekonomi pariwisata. Akibat dari perkembangan pariwisata banyak dari desa di Bali menjadi destinasi pariwisata. Salah satu diantaranya adalah Dians Rumah Songket dan Endek di Desa

Gelgel, Klungkung. Usaha ini bertujuan selain untuk mengembangkan ekonomi kreatif bidang pariwisata juga untuk meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi penduduk sekitarnya terutama perempuan. Sejalan dengan strategi pengembangan ekonomi pariwisata yang bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Dalam Sapta Kebijakan Pengembangan Kepariwisata antara lain menyebutkan adanya upaya dapat menampilkan produk pariwisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi. Selain itu sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata. Kebijakan tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan Dians Rumah Songket dan Endek agar mampu berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi pariwisata yang tidak saja berdambak positif bagi peningkatan ekonomi negara, namun juga peningkatan bagi taraf hidup dan ekonomi masyarakat di desa wisata.

- 4) Terciptanya Komitmen dan Kerja Sama. Dians Rumah Songket dan Endek bukan suatu usaha yang berdiri sendiri, tetapi terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan saling mendukung. Pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek tetap eksis karena komponen-komponen tersebut (pelaku usaha, masyarakat, para pekerjanya, pemerintah dan pihak-pihak lainnya) saling memotivasi atau mendukung satu dengan lainnya. Hasil kerjasama tersebut ditandai dengan adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah Kabupaten Klungkung dan pihak-pihak terakait lainnya seperti dari Dinas BKKBN Provinsi Bali dan dinas terkait lainnya telah melakukan pengevaluasian terhadap Dians Rumah Songket dan Endek. Kerja sama dengan BUMN, serta dilakukan juga pembinaan-pembinaan terhadap para pekerja tenun dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan mereka berkaitan dengan industri tenun tersebut.

4. Kesimpulan

Dari uraian diatas secara garis besarnya implikasi pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek perspektif gender dan pembangunan sudah sesuai target-target yang harus dicapai sesuai dengan Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender khususnya dalam bidang pembangunan ekonomi pariwisata yang responsif gender yang berasumsi bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama berkarya

sesuai dengan potensi, kebutuhan dan kepentingan masing-masing serta mendapatkan manfaat secara adil. Hasil aplikasi pendekatan gender dan pembangunan terutama berkaitan dengan Inpres No.9 Tahun 2000 tentang PUG dengan pemberdayaan kreativitas perempuan Dians Rumah Songket dan Endek telah berhasil menciptakan beberapa implikasi yang responsif gender antara lain: pengembangan perusahaan yang berwawasan gender, terciptanya mitra usaha, berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi pariwisata, terciptanya komitmen dan kerja sama. Semua itu tidak terlepas dari faktor internal, faktor eksternal, dan peranan gerakan feminisme serta pelaku pembangunan (pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha Dians Rumah Songket dan Endek). Hasil penelitian yang responsif gender ini diharapkan terus dibina dan ditingkatkan pengembangannya.

5. Daftar Pustaka

- De Stuers, Cora Vreede, 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Fakih, Mansour, 1996. Gender Sebagai Alat Analisis Sosial, dalam *Jurnal Analisis Sosial. Analisis Gender Dalam Memahami Persoalan Perempuan*. Bandung: Yayasan Akatiga
- _____, 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hubeis, Aida Vitayala S., 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka
- Mosse, Julia Cleves, 2002. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pramono, Dewi Motik, 1991. Kiat Sukses Perempuan Pengusaha, dalam Mely G. Tan (Penyunting). *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Putra, I Nyoman Darma. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Staggenborg, Suzanne, 2003. *Gender, Keluarga, & Gerakan-Gerakan Sosial Perjuangan kaum perempuan dalam pusran konflik merebut kesetaraan hak-haknya yang tertindas*. Jakarta: Mediator
- Sujana, Nyoman Naya, 1994. Manusia Bali di Persimpangan Jalan, dalam I Gde Pitana (Ed). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP